

**PENDIDIKAN ISLAM MODERAT MELALUI KONSEP PENDIDIKAN
SPIRITUAL PERSPEKTIF ABUYA SAYYID MUHAMMAD
ALAWI AL-MALIKI TAHUN 2025**

Muhammad Nuril Huda¹, Imam Nur Aziz²
nuril5423@gmail.com¹, imamnuraziz@gmail.com²
Universitas Kiai Abdullah Faqih

ABSTRAK

Pendidikan di Indonesia, khususnya pendidikan Islam, menghadapi tantangan besar akibat pergeseran tujuan pendidikan yang semula berorientasi pada pembentukan akhlak dan kedekatan kepada Tuhan menjadi sekadar pengembangan intelektualitas tanpa dimensi spiritual yang memadai. Krisis moral dan spiritual yang terjadi menandakan pentingnya pendekatan baru dalam sistem pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep pendidikan spiritual dari perspektif Abuya Sayyid Muhammad Alawi Al-Maliki dan relevansinya terhadap pengembangan pendidikan Islam moderat di era modern. Menggunakan metode penelitian kualitatif kepustakaan, data diperoleh dari karya-karya primer dan sekunder yang membahas pemikiran Abuya Al-Maliki serta literatur terkait pendidikan spiritual dan moderasi Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan berbasis spiritualitas, sebagaimana dirumuskan oleh Abuya Al-Maliki, menekankan nilai-nilai rabbani yang bertumpu pada Al-Qur'an dan Hadits, serta menanamkan sikap toleransi, keadilan, dan keseimbangan dalam kehidupan. Konsep ini sejalan dengan prinsip-prinsip Islam Wasathiyah dan berpotensi menjadi solusi terhadap polarisasi ideologis dalam pendidikan Islam kontemporer. Dengan demikian, pendidikan spiritual yang moderat dapat menjadi pendekatan efektif dalam membentuk karakter generasi Muslim yang religius, humanis, dan berkepribadian seimbang.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Spiritualitas, Moderasi, Abuya Al-Maliki, Islam Wasathiyah.

ABSTRACT

Education in Indonesia, especially Islamic education, faces great challenges due to the shift in educational goals from being oriented towards the formation of morals and closeness to God to merely developing intellectuality without an adequate spiritual dimension. The moral and spiritual crisis that has occurred signifies the importance of a new approach in the education system. This study aims to examine the concept of spiritual education from the perspective of Abuya Sayyid Muhammad Alawi Al-Maliki and its relevance to the development of moderate Islamic education in the modern era. Using a qualitative literature research method, data is obtained from primary and secondary works that discuss Abuya Al-Maliki's thoughts as well as literature related to spiritual education and Islamic moderation. The results show that spirituality-based education, as formulated by Abuya Al-Maliki, emphasizes rabbani values based on the Qur'an and Hadith, and instills tolerance, justice and balance in life. This concept is in line with the principles of Wasathiyah Islam and has the potential to be a solution to ideological polarization in contemporary Islamic education. Thus, moderate spiritual education can be an effective approach in shaping the character of Muslim generations who are religious, humanist, and have balanced personalities.

Keywords: Islamic Education, Spirituality, Moderation, Abuya Al-Maliki, Wasathiyah Islam.

PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia masih menyisakan banyak permasalahan dan problematika, baik dari sudut pandang pendidikan secara umum dan perspektif pendidikan Islam. Pendidikan Islam bertujuan mendekatkan diri pada Allah swt serta mengangkat harkat dan martabat manusia dari kebodohan telah bergeser ke arah tidak jelas. Ketidakjelasan pendidikan berlanjut ketika moralitas dipinggirkan dalam sistem berperilaku dan bersikap di tengah masyarakat. Akibatnya, pendidikan yang dijalankan menjadikan manusia kian terdidik intelektualitasnya dan mendesain ulang sistem pendidikan yang berbasis kepada keluhuran akhlaq, tata etika dan moralitas.

Ketidakjelasan pendidikan berlanjut ketika moralitas dipinggirkan dalam sistem berperilaku dan bersikap di tengah masyarakat. Kejadian-kejadian sejenis sering kali sulit diatasi oleh pihak sekolah, sehingga mereka terpaksa melibatkan aparat kepolisian. Hal ini kerap berujung pada pemenjaraan pelaku karena tindak kriminal dan dapat merenggut nyawa.

Melihat fenomena-fenomena di atas, muncullah tawaran-tawaran bahwa pendidikan di Indonesia harus mengedepankan pendidikan spiritual. Pendidikan spiritual secara substansi lebih spesifik dari pada pendidikan karakter. Pendidikan spiritual bisa saja dilandasi atas dasar nilai-nilai agama atau tata nilai yang lain. Pendidikan berbasis spiritualitas diyakini dapat menciptakan individu yang mampu menjaga keseimbangan duniawi dan ukhrawi.

Kecerdasan intelektual melalui kemajuan sains dan teknologi menjadi salah faktor munculnya krisis spiritual juga. Nilai-nilai dalam kehidupan manusia lebih memprioritaskan sisi kegunaan, kelimpahan hidup materialistis, sekularistis, hedonistik, serta agnostik yang menafikkan aspek-aspek etika religius, moralitas serta humanistik. Kehampaan spiritual ini melahirkan stress, resah, bingung, gelisah, dan sebagai kehampaan yang berbeda-beda.

Kontekstualisasi pembelajaran agama merupakan proses pendekatan dalam pembelajaran yang digunakan dengan kehidupannya nyata yang ada dimasyarakat. Pembelajaran agama Islam materi "wudhu" selain diajarkan secara proses ibadah dari segi tata caranya dan kegunaan spiritualnya untuk syarat sahnya shalat juga dapat disampaikan makna sosial sebagai bentuk ibadah yang mengandung makna kejujuran dan larangan berperilaku koruptif. Abuya Sayyid Muhammad Alawi Al-Maliki adalah salah satu ulama penting yang menawarkan konsep pendidikan berbasis spiritualitas. Pemikiran beliau mencerminkan moderasi dalam Islam yang relevan dengan tantangan kontemporer. Penelitian ini akan mengeksplorasi konsep tersebut sebagai solusi dalam pengembangan pendidikan Islam moderat. Pendidikan Islam modern menghadapi tantangan besar, seperti polarisasi ideologi antara kelompok liberal dan radikal. Hal ini berpotensi menimbulkan konflik nilai dalam sistem pendidikan Islam, yang pada akhirnya berdampak pada pembentukan generasi kurang moderat. Konsep pendidikan Abuya Al-Maliki memiliki potensi besar untuk memberikan kontribusi terhadap pengembangan pendidikan Islam, khususnya dalam menciptakan model pendidikan moderat berbasis spiritual yang aplikatif dan relevan.

Dalam konteks global dan lokal, moderasi Islam yang ditawarkan melalui pendekatan spiritualitas dapat menjadi solusi untuk meredam konflik ideologis dan menciptakan harmoni sosial. Penelitian ini berfokus pada pengkajian konsep pendidikan spiritual yang ditawarkan oleh Abuya Sayyid Muhammad Alawi Al-Maliki. Tujuan Penelitian: Menjelaskan konsep pendidikan spiritual dari perspektif Abuya Al-Maliki. Menganalisis bagaimana konsep tersebut dapat mendukung pendidikan Islam moderat di era modern.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research) yang menitikberatkan pada analisis terhadap literatur-literatur

yang relevan, khususnya yang berkaitan dengan pemikiran Abuya Sayyid Muhammad Alawi Al Maliki. Penelitian ini mengumpulkan data deskriptif melalui kajian terhadap buku, jurnal, dan karya ilmiah lainnya yang menggambarkan pengalaman dan pandangan para tokoh. Data yang digunakan dibagi menjadi dua, yaitu data primer yang bersumber langsung dari karya Abuya seperti Al-Qudwah al-Hasanah, serta data sekunder berupa literatur pendukung lain yang mengkaji pendidikan spiritual dan perspektif tasawuf. Penggunaan dokumen pribadi sebagai personal document juga menjadi bagian penting untuk menggali lebih dalam makna dari teks yang diteliti.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan dan dokumentasi. Studi kepustakaan mencakup pencarian, analisis, dan sintesis berbagai referensi dari perpustakaan dan database ilmiah, sedangkan dokumentasi digunakan untuk meneliti dokumen historis, baik berupa arsip, catatan, maupun karya monumental lain. Proses ini melibatkan tahap pengumpulan, pembacaan, pencatatan, serta pengklasifikasian data sesuai dengan rumusan masalah. Selanjutnya, analisis data dilakukan melalui reduksi data dan content analysis untuk mengidentifikasi konsep dan tema utama yang relevan. Dengan pendekatan ini, penelitian bertujuan memahami keterkaitan antara ajaran Abuya dan pengembangan pendidikan karakter melalui telaah mendalam terhadap teks-teks yang dipilih.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pendidikan

Dalam bahasa Arab, pendidikan didasarkan pada gagasan tarbiyyah, yang berasal dari kata “kerja rabba.” Ayat 2 dari QS Al-Fatihah menyebutkan gagasan ini: “Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.” Sebagai Dzat, Allah menciptakan alam semesta dan mengajarkan kepada manusia prinsip-prinsip yang sedemikian rupa, seperti pentingnya perencanaan, ketertiban, dan kualitas alam. Ayat lain yang membahas kata Tarbiyah adalah Q.S. Al-Isro ayat 24, yang menjelaskan signifikansinya dalam situasi di mana orang tua tidak dapat membantu anak-anak mereka dengan pekerjaan mereka. Bersama dengan kata lainnya, Ta'dib dan Ta'lim juga membantu dalam pemahaman pendidikan.

Definisi Ta'lim, seperti yang dikemukakan oleh Muhammad Rasyid Rida, Syed Muhammad Al Naquib Al-Attas, Abdul Fatah Jalal, Muhammad Athiyyah Al-Abrasy, dan Abdul Fatah Jalal, adalah sekumpulan kegiatan yang melibatkan transfer pengetahuan, pemahaman, pengertian, tanggung jawab, dan pemahaman tentang amanah. Ta'lim adalah proses pemberian pengetahuan kepada seseorang tanpa menyebutkan keadaan atau ketetapan mereka saat ini. Syed Muhammad Al Naquib Al-Attas menggunakan istilah “ta'lim” untuk menggambarkan situasi yang sebelumnya tidak ada bukti yang meyakinkan. Secara lebih spesifik, tarbiyah ta'lim mengacu pada aspek yang lebih luas.

Pendidikan adalah pengalaman belajar sepanjang perjalanan hidup dan terjadi di berbagai lingkungan. Pendidikan dalam sekolah merupakan pengaruh kepada siswa yang sudah dipasrahkan kepada sekolah agar memiliki sikap dan kesadaran tinggi terhadap tugas dan sosial yang tinggi terhadap lingkungan mereka. Pendidikan juga merupakan proses sosialisasi anak sistematis dan terarah.

B. Islam Moderat

Islam adalah agama yang beragam yang berasal dari bahasa Arab dan dinisbatkan kepada Allah SWT. Kata “moderat” dalam bahasa Indonesia menggambarkan orang yang menentang perilaku dan sudut pandang yang ekstrem. Istilah “moderat” dalam bahasa Inggris mengacu pada berbagai nilai, seperti rata-rata, inti, standar, dan tidak selaras. Moderat lebih dikenal dan disukai di Indonesia, di mana kata ini sering dikaitkan dengan gagasan Wasathiyah, yang menunjukkan penafsiran Islam yang liberal dan tidak ekstrem.

C. Prinsip Pendidikan Islam Moderat

Pendidikan Islam moderat adalah proses transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan

dan nilai-nilai pada diri anak didik melalui penumbuhan dan pengembangan proses fitrahnya, mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspeknya. Maka pendidikan moderat yakni proses belajar dalam segala keadaan untuk memperoleh pengalaman dan bekal hidup sesuai keinginan dan bakat seseorang dengan teguh pada agama Islam.

Islam Wasathiyah adalah moderasi beragama yang mengacu pada makna adil, pilihan atau terbaik, dan seimbang antara dua posisi yang berseberangan. Sikap moderat ini dianggap sebagai sikap keberagaman yang paling tepat di tengah konflik keagamaan yang semakin memanas. Islam yang moderat memiliki prinsip yang harus diterapkan terutama dalam dunia pendidikan supaya bisa mewujudkan pendidikan Islam moderat dengan sepenuh hati. Prinsip tersebut di antaranya :

1. Tawassuth (mengambil jalan tengah),
2. Tawazun (berkesimbangan)
3. I'tidal (lurus dan tegas)
4. Tasamuh (toleransi)
5. Musawah (egaliter)
6. Syura (musyawarah).

Pendidikan Islam moderat adalah proses belajar dalam segala keadaan untuk memperoleh pengalaman serta bekal hidup sesuai keinginan dan bakat seseorang terhadap ajaran Islam agar tetap berpegang teguh, namun dalam pengamalannya tetap berpegang pada sifat seorang muslim moderat seperti seimbang, toleransi, adil, tidak fanatik, wajah Islam terlihat ramah, namun memiliki martabat dalam pandangan dunia.

D. Pendidikan Spritual

Pendidikan spiritual keagamaan adalah pendidikan yang berhubungan dengan pembersihan jiwa, kalbu, atau napas, yang merujuk pada konsep pendidikan yang bukan fisik, melainkan menyangkut sisi batin, perasaan, dan penjiwaan segala hal-ihwal. Kata spiritual sendiri berasal dari kata spirit, yang artinya mumi. Kata spiritual yang digunakan dalam bahasa Inggris yang berarti spirituality. Dalam Islam, istilah yang digunakan untuk spiritualitas adalah al-ruhaniyyah atau al-ma'nawiyah. Pendidikan spiritual menurut Abuya Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki adalah pendidikan rabbani yang mengedepankan nilai-nilai agama dari Al-Qur'an dan Hadits. Pendidikan rabbani bertujuan untuk membentuk karakter anak dan istri yang sesuai dengan ajaran Islam. Pendidikan rabbani bertujuan untuk membentuk kebiasaan yang baik dalam bertindak, membentuk kebiasaan yang baik dalam bertindak, menanamkan nilai-nilai toleransi dalam berinteraksi dengan orang lain, dan menanamkan nilai-nilai humanis.

KESIMPULAN

Pendidikan di Indonesia, khususnya pendidikan Islam, menghadapi tantangan serius terkait degradasi moral dan krisis spiritual. Ketidakjelasan arah pendidikan serta dominasi pendekatan intelektual tanpa keseimbangan nilai spiritual telah menimbulkan berbagai permasalahan sosial dan karakter. Sebagai respons, penting untuk mengembangkan pendidikan Islam yang moderat dan berbasis spiritualitas, sebagaimana ditawarkan oleh Abuya Sayyid Muhammad Alawi Al-Maliki.

Melalui pendekatan pendidikan spiritual rabbani, Abuya Al-Maliki menekankan pentingnya nilai-nilai agama, toleransi, humanisme, serta keseimbangan antara dunia dan akhirat. Konsep ini sejalan dengan prinsip Islam Wasathiyah (moderat), seperti tawassuth (jalan tengah), tasamuh (toleransi), dan i'tidal (adil). Implementasi konsep ini dalam sistem pendidikan diharapkan mampu membentuk generasi Muslim yang cerdas secara intelektual, kuat secara spiritual, serta memiliki karakter yang luhur, toleran, dan berorientasi pada perdamaian sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Maliki, A. S. M. A. (t.t.). Al-Qudwah al-Hasanah.
Al-Maliki, A. S. M. A. (t.t.). Lawami' an-Nur as-Sani.
Al-Maliki, A. S. M. A. (t.t.). Usul at-Tarbiyah an-Nabawiyyah.
Al-Maliki, A. S. M. A. (t.t.). Mafahim Yajibu an Tusahhah.
Al-Attas, S. M. N. (t.t.). [Judul buku tidak disebutkan].
Al-Abrasy, M. A. (t.t.). [Judul buku tidak disebutkan].
Jalal, A. F. (t.t.). [Judul buku tidak disebutkan].
Kamil, M. I. (t.t.). [Judul buku tidak disebutkan].
Rida, M. R. (t.t.). [Judul buku tidak disebutkan].
Sugiyono. (2007). Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D.
Bandung: Alfabeta.